

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF

JURNAL



**JULIUS HADE PUTRA
1101064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF

Julius Hade Putra

**Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Julius Hade Putra
untuk persyaratan wisuda periode September 2015 dan telah
diperiksa/disetujui
oleh kedua pembimbing**

Padang, Agustus 2015

Dosen Pembimbing I



Drs. Erfahmi, M.Sn.

NIP.19551011.198303.1.002

Dosen Pembimbing II



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd

NIP.19590524 198602 1 001

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan subjek perempuan Minangkabau dalam karya lukis dekoratif, dengan tujuan tercapainya pemahaman tentang peranan perempuan Minangkabau yang seharusnya dan patut untuk dijadikan contoh. Perwujudan dari lukisan dekoratif mendominasi elemen bentuk dan warna seperti menyederhanakan bentuk objek dengan jalan distorsi melalui media akrilik pada kanvas dalam corak dekoratif. Metode dan langkah-langkah dalam proses penggarapan karya diawali dengan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep hingga disajikan pada publik melalui pameran. Karya akhir ini memberikan informasi kepada masyarakat penikmat karya seni lukis mengenai nilai yang terkandung dalam peranan perempuan di Minangkabau sangatlah banyak dan dijaga oleh adat, yang digambarkan melalui 10 (sepuluh) judul karya dalam corak dekoratif.

Abstract

The purpose of this last work is visualize women of Minangkabau in the work of decorative art, to reach comprehension about women of Minangkabau position that have and should be a example. Realization of decorative art is dominate of elements shape and colour like a simplify shape object with distortion by acrylic at canvas on decorative design. This metode and step in process of making work began from preparations, elaboration, synthetic, realization konsep until present to public with exhibition. This last work give information to people enjoying the work art about the value that in women Minangkabau position is very much and safely by culture, this describable in tens themes work of decorative art.

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF

Julius Hade Putra¹, Erfahmi², Abdul Hafis³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: juliushade@gmail.com

Abstract

The purpose of this last work is visualize women of Minangkabau in the work of decorative art, to reach comprehension about women of Minangkabau position that have and should be a example. Realization of decorative art is dominate of elements shape and colour like a simplify shape object with distortion by acrylic at canvas on decorative design. This metode and step in process of making work began from preparations, elaboration, synthetic, realization konsep until present to public with exhibition. This last work give information to people enjoying the work art about the value that in women Minangkabau position is very much and safely by culture, this describable in tens themes work of decorative art.

Kata Kunci: women, Minangkabau, Art, Dekorative

A. Pendahuluan

Perempuan Minangkabau selalu berhati-hati dalam tingkah laku dan perbuatan, dalam cara berjalan, bertutur kata, berpakaian, makan, minum, dan sebagainya. Seorang perempuan di Minangkabau menjauhkan diri dari tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat dan budayanya. Perempuan Minangkabau memiliki rasa malu dan sopan santun yang sangat baik.

¹Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2015.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Namun, perempuan Minangkabau tidak semuanya patuh pada aturan yang ada, kenyataannya sekarang, banyak perempuan di Minangkabau dalam berbusana tidak lagi mengindahkan adat dan agama. Sedangkan di dalam pergaulan, banyak terjadi penyimpangan, seperti maraknya pergaulan bebas yang terjadi dikalangan perempuan Minangkabau, dan pada peranannya tidak lagi dilaksanakan dengan baik.

Tujuan penulis dalam mengangkat karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan pola tingkah laku dan kedudukan perempuan yang semestinya di Minangkabau dalam karya seni lukis dekoratif.

1. Tinjauan Perempuan di Minangkabau

Perempuan memiliki kehormatan yang lebih dari laki-laki, bisa dilihat dari tata cara berpakaian, secara islami perempuan hanya memperlihatkan telapak tangan dan wajahnya saja. Disini terlihat bagaimana perempuan begitu penting melindungi dirinya, dan ini tergambar dari cara berpakaian dengan menutupi auratnya.

Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1991), mengklasifikasikan perempuan ke dalam tiga bagian, yaitu :

a. Parampuan

Yang dimaksud dengan *parampuan* menurut adat Minangkabau adalah seorang perempuan , baik gadis maupun telah menjadi ibu atau istri yang senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, yang dilengkapi dengan segala kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan seorang perempuan.

Parampuan adalah seorang perempuan yang baik budi pekertinya, sopan tingkah lakunya, memakai sifat malu didalam dirinya.

b. Simarewan

Simarewan adalah istilah yang mengacu kepada perempuan yang tidak mempunyai pendirian, tidak mempunyai budi pekerti, dan jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah laku.

c. *Mambang tali awan*

Mambang tali awan adalah perempuan yang sombong, tidak mempunyai rasa hormat, tenggang rasa, selalu ingin memiliki yang dimiliki orang lain, dan suka mencari keributan.

2. Peranan Perempuan dalam Nagari

Tingkah laku dan peranan perempuan di Minangkabau diatur oleh adat. Adat menata tingkah lakunya dalam sistem sosial, sistem kekerabatan, garis keturunan, batas lingkungan pergaulan antar kerabat, prinsip hubungan keturunan dan kedudukan harta pusaka dan pewarisannya semuanya melibatkan perempuan.

Menurut hukum adat Minangkabau, perempuan adalah tempat menarik tali keturunan manusia di Minangkabau yang disebut matrilineal. Karena perempuanlah yang dijadikan oleh Yang Maha Kuasa untuk menyimpan pranatal, yang melahirkan dan beberapa proses yang sangat penting yang kemudian disambut oleh tugas-tugas keibuan setelah melahirkan.

B. Pembahasan

1. Konsep penciptaan

a. Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dharsono (2003:30) mengatakan bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang

dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

b. Corak Dekoratif

Proses menghias dalam corak dekoratif menurut Dharsono (2003:35) yaitu, adalah cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

2. Proses Penciptaan

a. Persiapan

Merupakan tahap yang paling awal, pada tahap ini penulis mengamati objek-objek yang akan penulis jadikan sebagai objek dalam karya lukis dengan memahami dan mengenali tingkah laku, peranan serta kedudukan perempuan di Minangkabau melalui berbagai literatur dan referensi seperti foto-foto maupun mengenai deskripsi perempuan Minangkabau.

b. Elaborasi (penetapan ide)

Merupakan tahap penetapan gagasan pokok melalui manifestasi terhadap objek-objek wisata Bukittinggi.

c. Inkubasi

Pada tahap ini penulis melakukan pengendapan dari akumulasi informasi yang penulis dapatkan dari bertanya, membaca, melihat dan menetapkan objek-objek yang berkaitan dengan konsep karya.

d. Realisasi konsep

Ada beberapa tahap yang yang penulis lakukan dalam perwujudan karya ini, yaitu:

- 1) Pembuatan kanvas
- 2) Penggarapan awal
- 3) Penggarapan akhir
- 4) Penyelesaian (*finishing*)

e. Konsultasi dan penyajian pada publik

Merupakan kegiatan dimana penulis menyajikan hasil karya kepada masyarakat umum berupa pameran yang di gelar pada Gelari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

3. Deskripsi dan Pembahasan karya

a. Karya 1



Gambar 1/ Tapaliharo /Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm/2015
Sumber gambar : Julius Hade Putra

Secara keseluruhan visualisasi yang dihadirkan pada karya ini, bahwa seorang perempuan di Minangkabau patuh dan percaya kepada adat, karena adat mengatur dan menjaga perempuan dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya *niniak mamak* sebagai yang menuntun kemenakan perempuan dalam perkembangannya baik pergaulan, dan bertingkah laku dalam masyarakat di nagari. Hal inilah yang harus disadari oleh perempuan Minangkabau agar menjaga semua ketentuan yang berlaku dalam adat di Minangkabau.

b. Karya 2



Gambar2/ *Manutuik an* /Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm/2015
Sumber gambar : Julius Hade Putra

Karya kedua ini menghadirkan figur seorang perempuan Minangkabau yang dihiasi dengan keindahan pakaian adat Minangkabau. Dengan latar belakang yang diberi tekstur berbetuk motif relung, serta pemberian kontur berwarna merah maron

Secara keseluruhan karya dua ini dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau selalu menjaga dan menutupi auratnya, tidak pernah memperlihatkan apa yang dapat menghilangkan rasa malu. Untuk itu perlulah semua perempuan Minangkabau berpakaian yang menutupi auratnya.

c. **Karya 3**



Gambar 3/ Amban Puruak /Akrilik pada Kanvas/180cm x 120cm/2015
Sumber Gambar: Julius Hade Putra

Karya ketiga ini penulis menghadirkan figur perempuan yang memakai pakaian adat Minangkabau, dengan ekspresi sedang tersenyum dan kedua tangan perempuan tersebut memegang *rangkiang*. Latar belakang memiliki tekstur yang telah ditata menyerupai motif relung, serta adanya kontur berwarna merah maron. Secara keseluruhan lukisan ini dapat diartikan bahwa diMinangkabau yang menjadi penjaga dan pengatur perekonomian dalam rumah gadang adalah perempuan.

d. **Karya 4**



Gambar 4/Kayo Hati/Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm/2015
Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Karya ke empat ini menghadirkan figur perempuan memakai baju khas Minangkabau yang telah disederhanakan. Perempuan ini digambarkan menghadap ke arah samping, dengan kepala sedikit menekur. Perempuan ini memakai *takuluak balapak*. Pada latar belakang diberi tekstur yang telah disusun berbentuk relung, dan adanya motif seperti keris yang telah disamarkan. Antara objek dengan latar belakang dipisahkan oleh sebuah kontur berwarna merah maron.

Secara keseluruhan lukisan empat ini dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau mempunyai sifat *kayo hati*, mempunyai rasa hormat kepada orang tua dan kepada suaminya, selain itu senantiasa patuh dan menjaga adat yang ada di nagarinya. Oleh karena itu sebagai seorang perempuan Minangkabau harus tahu dengan adat agar tidak terjadi penyimpangan dalam bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

e. Karya 5



Gambar 5/ *Limpapeh Rumah Gadang* /Akrilik pada Kanvas/100cm x 100cm/2015
Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Karya ke lima penulis menghadirkan figur seorang perempuan yang sudah tua, perempuan ini memakai baju khas Minangkabau.

Latar belakang memiliki tekstur yang dihadirkan berbentuk relung agar mempertegas lukisan ini bernuansa Minangkabau, karena di Minangkabau motifnya dominan memiliki relung. Serta adanya distorsi *rumah gadang* pada bagian latar belakang diartikan bahwa perempuan di Minangkabau yang menempati dan menjaga *rumah gadang* serta semua yang ada di dalamnya.

Secara keseluruhan pada lukisan ini dapat diartikan bahwa perempuan di Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, sebagai orang yang menjaga dan merawat *rumah gadang*, serta sebagai orang yang memiliki kekuasaan dalam *rumah gadang*.

f. Karya 6



Gambar 6/ *Nan Gadang Basa Batuah* /Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm /2015
Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Karya ke enam ini penulis hadirkan figur perempuan tua yang sedang duduk di atas kursi. Perempuan ini menggunakan *takuluak balapak*.serta tekstur yang berbentuk relung pada latar belakang dengan warna coklat dan kuning, antara objek dengan latar belakang

dihiasi dengan kontur berwarna hitam.

Secara keseluruhan lukisan ini dapat diartikan bahwa seorang perempuan bisa dijuluki *nan gadang basa batuah* karena memiliki sifat dan akhlak yang mulia, harus memelihara diri dan mendudukan diri sendiri dengan aturan agama Islam, taat, jujur, melaksanakan rukun Islam, dan menjauhi segala larangan adat dan agama.

g. Karya 7



Gambar 7/Miskin Hati/Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm/2015
Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Pada karya ke tujuh penulis menghadirkan perempuan Minangkabau yang menghadap kesamping serta tangannya sedang mengelus kain salempang, dengan kepala yang sedikit mengarah ke atas. Latar belakang dibentuk dengan tekstur yang menyerupai motif relung, agar terlihat suasana Minangkabau dalam lukisan ini, sedangkan kontur digunakan untuk mempertajam objek dari latar belakang.

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau tidak mudah untuk terbujuk rayuan laki-laki, selalu menjaga kesopanan dan senantiasa menjaga nama baik dirinya dan nagari, karena jika perempuan dalam nagari sudah rusak, maka rusak pula nagari tersebut.

h. Karya 8



Gambar 8/ Upacara Adat /Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm/2015
Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Karya ke delapan ini menghadirkan figur perempuan muda dengan mimik wajah seperti orang yang bahagia, serta perempuan tersebut mengenakan pakaian khas budaya Minangkabau, yang sedang memegang *carano*. Warna merah kecoklatan dan kuning dari latar belakang menambah kesan suasana Minangkabau pada lukisan ini, serta adanya tekstur yang dibentuk menyerupai motif relung di Minangkabau, dan kontur yang menambah aksentuasi pada karya delapan ini.

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau mengatur dan mengontrol upacara adat yang

dilaksanakan. Dan perempuan berperan penting dalam acara adat tersebut. Oleh karena itu perempuan di Minangkabau sangat dibutuhkan dan diberdayakan.

i. Karya 9



Gambar 9/ Hiasan dalam Nagari/Akrilik pada Kanvas/150cm x 100cm/2015
Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Karya kesembilan ini menghadirkan ekspresi pada wajah perempuan Minangkabau sedang tersenyum, serta pada bagian latar belakang penulis hadirkan tekstur yang dibentuk menyerupai motif relung, dan ditambahkan dengan kontur pada objek.

Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa tanpa adanya perempuan dalam satu suku maka suku tersebut akan punah, dan perempuan Minangkabau mengetahui cara bersosialisasi yang baik, serta menjaga rasa malu dan selalu sopan dalam berpakaian, berbicara dan bertingkah laku, perempuan seperti inilah yang disebut dengang *sumarak dalam nagari*.

j. Karya 10



Gambar 10/Parampuan/Akrilik pada Kanvas/130cm x 100cm /2015

Sumber Gambar : Julius Hade Putra

Karya kesepuluh ini penulis menghadirkan figur perempuan yang memakai pakaian adat Minangkabau dengan senyuman menghiasi wajahnya. Pada bagian latar belakang diberi tekstur menyerupai motif relung, selain itu juga ada yang disamarkan dan disederhanakan seperti alat musik *talempong*, yang dimaknai bahwa perempuan memiliki kecakapan dan pengetahuan.

Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa seorang perempuan di Minangkabau memiliki kecakapan dan pengetahuan tentang adat, serta memiliki prilaku yang sopan dan santun, mempunyai rasa malu serta mampu menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh adat dan agama. Pantaslah seorang parampuan di Minangkabau dijuluki dengan sebutan *Bundo kanduang*.

b. Simpulan dan Saran

Dalam menciptakan suatu karya seni tentu memiliki maksud di dalamnya, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pemahaman serta

langkah-langkah sesuai tujuannya, sehingga karya-karya yang lahir dapat diterima, serta mendapatkan apresiasi yang positif dari masyarakat luas.

Perempuan merupakan bagian yang penting dalam sebuah *nagari*, jika rusak perempuan di *nagari* tersebut maka rusak juga *nagari* tersebut. Dalam karya akhir ini, penulis memvisualisasikan beberapa perempuan serta peranan dan kedudukannya di Minangkabau. Dari sekian banyak peranan perempuan dalam *nagari*, tentunya memiliki keunikan antara satu peranan dengan peranan lainnya. Namun, sebagian besar dari perempuan Minangkabau kurang mengetahui peranan dan kedudukannya sebagai seorang perempuan Minangkabau yang diatur oleh adat.

Berangkat dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap peranan serta kedudukan perempuan dalam *nagari*, penulis kemudian memvisualisasikan beberapa contoh peranan serta kedudukan perempuan Minangkabau dalam *nagari* kedalam karya lukis yang nantinya akan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang perempuan di Minangkabau yang diatur oleh adat dan agama.

Begitu banyak kekurangan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau pada era sekarang, banyak sekali perempuan kurang mengetahui peranan dan kedudukannya, untuk itu diperlukan bimbingan yang lebih baik, guna memperkenalkan kembali kepada masyarakat tentang bagaimana peranan perempuan yang seharusnya dan bagaimana mengembalikan rasa malu kepada diri setiap perempuan.

Dengan begitu dapat menambah wawasan masyarakat tentang peranan

dan kedudukan perempuan Minangkabau, sehingga bisa bersama-sama mengembalikan apa yang dirasakan kurang dalam adat Minangkabau, yang memiliki semboyan yang sangat bagus, yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Drs. Erfahmi, M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

Daftar Rujukan

Dharsono.2003. *“Tinjauan Seni Rupa Modern”*, Surakarta : MENDIKNAS Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Hakimy Dt. Rajo penghulu, Idrus. 1991. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.